

PERAN PEMBELAJARAN PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU NEGATIF PADA ACARA KARNAVAL SOUND HOREG DAN MINUMAN KERAS DI GONDANGLEGI

Miftahul Huda
Universitas Al-Qolam Malang Indonesia
e-mail: miftahulhuda21@alqolam.ac.id

Muhammad Odik Arifin
Universitas Al-Qolam Malang Indonesia
e-mail: odik@alqolam.ac.id

Abstract: The phenomenon of using loudspeakers and consuming alcoholic beverages at carnival events in Gondanglegi Subdistrict indicates a shift in values within society that has led to an increase in deviant behaviour among adolescents. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) in shaping students' character so that they do not fall into negative behaviour, especially in the context of carnival celebrations. The approach used in this study is qualitative with a case study method. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, documentation, and focus group discussions. The results of the study show that PAI learning has a significant contribution in fostering students' morals and moral awareness. However, there are several obstacles that hinder the effective implementation of PAI, such as the lack of integration of learning with real life, weak parental supervision, and the negative influence of the social environment and digital media. As a solution, it is necessary to strengthen contextual learning methods, collaboration between schools, parents, and the community, as well as character building through applicable religious activities. Comprehensive and collaborative PAI learning has been proven to reduce deviant behaviour and increase religious awareness among students.

Keywords: Islamic Religious Education, student character, negative behaviour, carnival, and sound horeg.

Abstrak: Fenomena penggunaan *sound horeg* dan konsumsi minuman keras dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi menunjukkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat yang berdampak pada meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif, khususnya dalam konteks perayaan karnaval. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi signifikan dalam membina akhlak dan kesadaran moral siswa. Namun, terdapat beberapa kendala yang menghambat efektivitas implementasi PAI, seperti kurangnya integrasi pembelajaran dengan kehidupan nyata, lemahnya pengawasan orang

tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan media digital. Sebagai solusi, diperlukan penguatan metode pembelajaran yang kontekstual, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan yang aplikatif. Pembelajaran PAI yang dijalankan secara menyeluruh dan kolaboratif terbukti mampu menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang dan meningkatkan kesadaran beragama di kalangan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, karakter siswa, perilaku negatif, karnaval, dan sound horeg.

PENDAHULUAN

Karnaval merupakan salah satu bentuk perayaan budaya yang telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia, termasuk di Kecamatan Gondanglegi. Acara ini pada awalnya dimaksudkan sebagai wadah ekspresi seni dan budaya lokal yang meriah, edukatif, dan mempererat solidaritas warga. Sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir, esensi karnaval tersebut mulai mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Bukannya menjadi ajang apresiasi kebudayaan, sebagian peserta dan penonton justru menjadikannya sebagai ruang kebebasan yang lepas kendali¹. Karnaval merupakan salah satu bentuk kegiatan budaya yang telah berkembang pesat di Indonesia. Sejak awal, karnaval kerap menjadi ajang untuk menampilkan keberagaman budaya Indonesia, terutama melalui pakaian adat dari berbagai daerah². Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan menunjukkan bahwa karnaval di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya serta promosi pakaian adat di masyarakat luas³. Karnaval-karnaval besar, seperti pesona Gondanglegi, misalnya, dikenal sebagai salah satu ajang tahunan yang selalu menampilkan inovasi dalam busana adat dan modern, yang kemudian menjadi inspirasi bagi berbagai perancang busana di Indonesia⁴. Di kecamatan Gondanglegi, karnaval mewajibkan peserta untuk mengenakan kostum adat dari berbagai suku di Indonesia,

¹ Allya Salsa Bilatul Kh, Diajeng Anugrah Cantika Sari, and Fatkurohman Nur Rangga, "Perkembangan Sound System Sebagai Budaya Dan Kompetisi Sosial Di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi," *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024), 220–233.

² Dadang Fredianto and Fariz Eko Septiawan, "Pawai Miniatur Truk Sebagai Arena Hiburan Baru Masyarakat Rural: Sebuah Praktik Sosial," *Jurnal Satwika* 4, no. 1 (2020), 10.

³ Studi Kasus and Persewaan Kostum, "PEMASARAN PRODUK DI DESA GEDOG WETAN MALANG Ana Nurwakhidah Universitas Islam Raden Rahmad Malang Lulud Wijayanti STAI Miftahul Ula Nganjuk" 04, no. 02 (2024), 1–6.

⁴ Sri Wahjuni and Muhammad David Al-Balya, "Parade Miniatur, Potensi Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kabupaten Kediri," *Journal of Tourism and Creativity* 4, no. 1 (2020), 31.

yang memperkuat pesan toleransi antarbudaya. Masyarakat desa secara kolektif merayakan keberagaman, yang pada akhirnya mendorong keharmonisan dan persatuan⁵. Sebagai contoh, penelitian mengenai Cultural Event di Semarang juga menegaskan bahwa acara-acara budaya mampu mempererat hubungan sosial dengan mendorong rasa kebanggaan terhadap budaya lokal dan nasional. Karnaval semacam ini memberikan ruang bagi warga desa untuk berpartisipasi, saling memahami perbedaan, serta merayakan keberagaman secara positif⁶. Fenomena seperti penggunaan sound system berdaya tinggi yang dikenal dengan istilah *sound horeg* dan maraknya konsumsi minuman keras di tengah-tengah perayaan menjadi sorotan masyarakat luas. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga menimbulkan keresahan sosial, terutama dari aspek moral dan agama.

Sound horeg sendiri adalah jenis hiburan musik dengan intensitas suara yang sangat keras dan ritme yang menghentak, biasanya dibarengi dengan tarian-tarian yang tidak jarang bertentangan dengan norma kesopanan⁷. Fenomena ini digandrungi oleh kalangan remaja karena dianggap kekinian dan ekspresif, namun dalam praktiknya kerap memicu perilaku negatif seperti perkelahian, tindakan asusila, hingga penyalahgunaan minuman keras. Konsumsi alkohol secara terbuka dalam suasana karnaval bahkan menjadi hal yang dianggap wajar oleh sebagian kalangan, yang menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai dalam masyarakat. Remaja sebagai kelompok usia yang masih mencari jati diri sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Dalam situasi ini, intervensi dari dunia pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat dibutuhkan untuk memberikan pemahaman dan arah moral.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang religius, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, peserta didik dibimbing untuk

⁵ Ekonomi Syariah, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia, "1 Pendidikan Agama Islam , Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Dan Kerukunan Warga , Maka Diselenggarakan Sebuah Semarak Kebudayaan Yang Dari Kementerian Kesehatan (Kemkes , 2022) Tersebar Di Beberapa Rukun Warga . Dari Setiap Rukun Warga Masing-Masin" 1, no. 3 (2023), 199–205.

⁶ Indah Maryani et al., "Gebyar Budaya Desa Jetis 2022: Pelestarian Budaya Berbasis Cultural Experience," *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2022), 317–326.

⁷ Rina Mida Hayati, Implementasi Pendidikan, and Aqidah Akhlak, "Farikhatul Mu ' Minah, Ehwanudin, Rina Mida Hayati, Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Hedonisme Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro" 14 (2025), 212–228.

memahami nilai-nilai Islam yang moderat dan menjunjung tinggi etika sosial⁸. Dalam konteks karnaval di Kecamatan Gondanglegi, pembelajaran PAI diharapkan mampu menjadi media pencegah terhadap perilaku negatif yang berkembang di tengah masyarakat. Hal ini mencakup pencegahan terhadap perilaku menyimpang seperti ikut serta dalam sound horeg yang tidak sesuai dengan nilai kesopanan, maupun penggunaan minuman keras yang jelas bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, PAI tidak hanya diposisikan sebagai mata pelajaran kognitif semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral yang terintegrasi dalam kehidupan siswa.

Salah satu keunggulan pembelajaran PAI adalah kemampuannya dalam menyentuh ranah afektif peserta didik⁹. Guru PAI yang kompeten dan komunikatif dapat memainkan peran sebagai teladan serta pembimbing spiritual yang mampu membangun kedekatan emosional dengan siswa¹⁰. Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, guru dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi siswa di lingkungan sosialnya. Pendekatan semacam ini memberikan ruang bagi guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan membentuk perilaku. Dalam konteks perayaan karnaval yang seringkali tidak terkendali, guru PAI dapat mengambil peran preventif dan solutif, baik melalui materi pembelajaran, nasihat pribadi, maupun pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler bernuansa keagamaan. Selain itu, model pembelajaran PAI yang kontekstual memungkinkan guru untuk mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial yang sedang terjadi di lingkungan siswa. Dengan mengangkat isu-isu aktual seperti sound horeg dan minuman keras dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai-nilai Islam, dan memahami dampak sosial dari perilaku negatif tersebut. Hal ini akan memperkuat daya tahan siswa terhadap pengaruh lingkungan yang tidak sehat dan menjadikan mereka lebih bijak dalam bersikap. Keterlibatan siswa dalam diskusi yang aktif dan reflektif akan membantu menumbuhkan kesadaran moral yang kuat serta menjadikan mereka agen perubahan dalam lingkungannya masing-masing.

⁸ Ahmad Yury Alam F, Magfirotul Fatkha, and Iis Kurnia, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi," *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (2022), 73–82.

⁹ Ali Mustofa Arif Muadzin, "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021), 171–186.

¹⁰ Ibid.

Peran serta sekolah dalam bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran PAI yang efektif. Sinergi antara guru, wali murid, tokoh agama, dan pemerintah desa dapat memperkuat pengawasan terhadap perilaku siswa, terutama menjelang dan saat berlangsungnya kegiatan karnaval. Penyuluhan tentang bahaya minuman keras, pengawasan terhadap kelompok-kelompok musik yang melanggar aturan, serta penegakan nilai-nilai agama dalam acara masyarakat menjadi langkah konkret yang perlu terus ditingkatkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak dapat berjalan sendiri, tetapi membutuhkan kolaborasi semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral anak. Di tengah derasnya arus budaya populer dan globalisasi, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama menjadi semakin relevan dan mendesak. Remaja sebagai generasi penerus bangsa membutuhkan pembekalan spiritual yang kuat agar mampu bertahan dari godaan gaya hidup bebas yang kerap muncul dalam perayaan publik seperti karnaval. Pembelajaran PAI yang efektif akan memberikan bekal berupa nilai integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial kepada siswa. Dengan karakter yang kokoh dan nilai moral yang tertanam sejak dini, siswa akan lebih mampu memilah dan memilih mana hiburan yang sesuai dengan ajaran agama dan mana yang patut dihindari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengkaji secara mendalam peran pembelajaran PAI dalam mencegah perilaku negatif yang sering muncul pada acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi. Agar penelitian lebih terarah, maka penulis menetapkan tujuan yang diambil dari turunan rumusan masalah yang menjadi inti dari penelitian kali ini. Adapun rumusan masalahnya adalah: (1) Bagaimana fenomena perilaku negatif dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi; (2) Bagaimana pembelajaran PAI di sekolah dapat berperan dalam mencegah perilaku negatif pada acara karnaval; dan (3) Apa saja tantangan dalam implementasi pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa terkait budaya karnaval. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam menghadapi tantangan sosial yang dihadapi oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku negatif dalam perayaan karnaval di Kecamatan Gondanglegi serta mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali data yang kaya dan kontekstual, khususnya berkaitan dengan pengalaman, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang, yang dikenal memiliki tradisi karnaval tahunan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, perayaan tersebut mengalami pergeseran budaya, terutama dengan munculnya fenomena *sound boreg* dan konsumsi minuman keras yang menjadi perhatian masyarakat. Subjek penelitian melibatkan beberapa kelompok, antara lain siswa SMP dan SMA sebagai peserta didik yang rentan terpengaruh oleh budaya karnaval, guru PAI yang berperan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, tokoh agama dan masyarakat yang aktif memberikan nasihat kepada warga, serta aparat kepolisian dan perangkat desa yang memiliki kewenangan untuk mengawasi jalannya karnaval dan menegakkan aturan terkait ketertiban umum. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam fenomena yang diteliti

Data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Observasi dilakukan selama pelaksanaan karnaval untuk mengamati secara langsung perilaku peserta, penggunaan *sound boreg*, serta pola konsumsi minuman keras, serta dilakukan pula di lingkungan sekolah guna melihat penerapan pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa¹¹. Wawancara dilakukan terhadap siswa, guru PAI, tokoh agama, dan aparat kepolisian untuk memperoleh perspektif dari berbagai pihak terkait permasalahan ini, serta untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pembelajaran PAI dalam membentuk kesadaran siswa terhadap perilaku negatif saat karnaval¹². Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen

¹¹ Anisia Damayanti, Rois Arifin, and Rahmawati, "Vol. 12. No. 01 ISSN : 2302-7061," *Riset, Jurnal Prodi, Manajemen Fakultas, Manajemen Unisma, Bisnis* 12, no. 01 (2023), 510–518.

¹² *Jurnal Pendidikan and Islam Volume*, "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X" 9 (2024).

seperti kurikulum PAI, laporan pelanggaran dari kepolisian selama karnaval, dan berita lokal yang membahas fenomena *sound boreg* serta konsumsi alkohol¹³. Adapun FGD melibatkan siswa, guru, dan tokoh masyarakat guna mendiskusikan penyebab serta solusi terhadap perilaku negatif yang muncul dalam karnaval.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian seperti faktor penyebab perilaku negatif dan peran PAI dalam pembentukan karakter siswa¹⁴. Kemudian dilakukan kategorisasi dan pengodean data untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti pengaruh lingkungan, efektivitas pembelajaran PAI, dan hambatan dalam implementasi pendidikan karakter; serta penarikan kesimpulan melalui analisis kritis atas data yang telah dikelompokkan guna memahami hubungan antara pembelajaran PAI dan upaya pencegahan perilaku negatif dalam perayaan karnaval¹⁵.

Keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti siswa, guru, tokoh masyarakat, dan aparat kepolisian. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi serta validitas temuan yang diperoleh¹⁶. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena perilaku negatif dalam karnaval serta menunjukkan bagaimana peran signifikan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku menyimpang.

¹³ Irmawati Irmawati, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum PAI," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (2024), 1743–1757.

¹⁴ Sociology Press, "Staying Open : The Use of Theoretical Codes in Grounded Theory June 2023 Grounded Theory Review , Vol 22 (Issue # 1), 4-16 The Online Version of This Article Can Be Found At :?" 22, no. June (2023), 4–16.

¹⁵ Elizabeth Orcid, Joseph J Orcid, and K Linda, *Taylor , Julie ORCID : <https://Orcid.Org/0000-0003-4113-3857> (2017) "Beyond Words ": A Researcher ' s Guide to Using Photo Elicitation in Psychology . Qualitative Running Head : PHOTO ELICITATION IN PSYCHOLOGY "Beyond Words ": A Researcher ' s Guide t*, vol. 3857, 2017.

¹⁶ Norman K. Denzin and Michael D. Giardina, *Transformative Visions for Qualitative Inquiry*, *Transformative Visions for Qualitative Inquiry*, 2022.

PEMBAHASAN

A. Fenomena Penggunaan Sound Horeg dan Konsumsi Minuman Keras dalam Acara Karnaval di Kecamatan Gondanglegi.

Fenomena penggunaan sound horeg dan konsumsi minuman keras dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi. Acara karnaval merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang meriah dan karnaval biasanya diadakan untuk bersih desa atau memperingati acara kemerdekaan seperti 17 agustus¹⁷, namun sering kali disertai dengan penggunaan sound horeg dan konsumsi minuman keras yang berpotensi menimbulkan masalah sosial. Fenomena penggunaan sound horeg dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi menunjukkan adanya interaksi yang kuat antara hiburan dan konsumsi minuman keras. Sound horeg, yang merupakan alat musik tradisional, tidak hanya berfungsi sebagai penghibur, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat setempat. Dalam konteks karnaval, sound horeg berperan penting dalam menciptakan suasana yang meriah dan menggembirakan, sehingga menarik perhatian banyak pengunjung. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa penggunaan sound horeg dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi menjadi bagian integral yang memberikan kesenangan dan sensasi luar biasa bagi peserta acara. Sistem suara ini memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan meriah. Namun, penggunaan sound horeg juga menimbulkan kontroversi terkait gangguan lingkungan dan kenyamanan masyarakat sekitar. Suasana euforia yang diciptakan oleh musik dengan volume tinggi dan tempo cepat sering kali mendorong individu untuk bertindak impulsif, termasuk mengonsumsi alkohol secara berlebihan. Hal ini tidak hanya meningkatkan risiko kecelakaan dan perkelahian, tetapi juga memperkuat budaya permisif terhadap perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kurangnya regulasi serta lemahnya pengawasan terhadap distribusi dan konsumsi minuman keras semakin memperburuk kondisi ini, sehingga menjadikan karnaval sebagai ajang yang rentan terhadap tindakan kriminal dan gangguan sosial. Data yang diperoleh melalui survei menunjukkan bahwa sekitar 70% peserta karnaval mengakui bahwa kehadiran sound horeg

¹⁷ Rudi Kurniawan and Saeful Anwar, "Analisis Sentimen Penggemar Treasure Di Karnaval Mandiri Menggunakan Naïve Bayes" 4 (2025), 203–213.

mempengaruhi keputusan mereka untuk mengonsumsi minuman keras. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara hiburan yang disajikan dan perilaku konsumsi yang terjadi di lapangan.

Konsumsi minuman keras dalam konteks karnaval sering kali dipandang sebagai bagian dari tradisi. Hal ini menciptakan norma sosial yang mendukung perilaku tersebut, di mana masyarakat merasa bahwa mengonsumsi alkohol adalah hal yang wajar dan bahkan diharapkan selama acara-acara tertentu. Tetapi, konsumsi minuman keras sering kali terjadi selama acara karnaval, yang berpotensi memicu keributan dan tawuran. Hal ini sesuai dengan laporan yang menyebutkan bahwa konsumsi minuman keras menjadi pemicu utama kerusakan ketertiban umum. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya konsumsi minuman keras dan memperkuat pengawasan serta penegakan hukum selama acara karnaval.

Sound horeg dan konsumsi minuman keras menjadi dua elemen yang saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman karnaval yang unik¹⁸. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun sound horeg berfungsi sebagai penghibur, dampak negatif dari konsumsi minuman keras juga perlu diperhatikan. menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi alkohol selama acara karnaval dapat berkontribusi pada masalah kesehatan masyarakat, seperti perilaku agresif dan gangguan ketertiban. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana mengelola konsumsi alkohol dalam konteks acara budaya. Penting untuk mengedukasi masyarakat tentang konsumsi yang bertanggung jawab. Kesadaran akan dampak negatif dari konsumsi alkohol dapat membantu mengurangi risiko yang terkait dengan perilaku tersebut. Selain itu, pihak penyelenggara karnaval juga perlu mempertimbangkan regulasi yang lebih ketat terkait penjualan minuman keras selama acara, untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung. Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan penyelenggara acara sangat diperlukan. Upaya bersama ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menyenangkan bagi semua pengunjung. Selain itu, promosi budaya lokal yang

¹⁸ Indra Wijaya, "Penegakan Hukum Pembatasan Sound Pressure Level Pada Karnaval Sound System," *Jurnal Panorama Hukum* 7, no. 2 (2022), 192–200.

positif juga dapat menjadi alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada konsumsi alkohol dalam acara karnaval.

Dari hasil penelitian ini, fenomena penggunaan sound horeg dan konsumsi minuman keras dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi menunjukkan kompleksitas isu sosial yang memerlukan perhatian serius. Dengan memperkuat regulasi, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan mempromosikan tanggung jawab sosial, diharapkan acara karnaval dapat menjadi ajang ekspresi budaya yang meriah dan aman bagi semua pihak.

B. Peran Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Siswa agar Tidak Terjerumus Perilaku Negatif Karnaval.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu yang berakhlak mulia¹⁹. Dalam konteks pencegahan perilaku negatif yang sering muncul dalam acara karnaval, seperti penggunaan *sound horeg* dan konsumsi minuman keras, PAI dapat menjadi instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, meningkatkan kontrol diri, serta menumbuhkan kesadaran sosial di kalangan peserta didik. Melalui pembelajaran yang efektif, PAI dapat membentengi generasi muda dari pengaruh budaya negatif yang berpotensi merusak norma sosial dan agama. Salah satu aspek utama dari pendidikan agama adalah pembentukan nilai-nilai moral. Dalam pembelajaran PAI, peserta didik diperkenalkan dengan konsep akhlak yang baik, pentingnya menjauhi perilaku maksiat, serta menjaga adab dalam kehidupan bermasyarakat. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab terhadap perilakunya, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, peserta didik diajarkan untuk memahami bahwa perilaku seperti mabuk-mabukan dan berperilaku anarkis tidak hanya bertentangan dengan ajaran Islam tetapi juga dapat merugikan orang lain. Dengan adanya pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi prinsip-

¹⁹ Daffa Tsaqif Aufa et al., "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023), 442–450.
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 7, No.2 September (2025)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat mengikuti acara karnaval.

Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam penguatan kontrol diri. Salah satu ajaran fundamental dalam Islam adalah *mujahadah an-nafs*, yaitu pengendalian hawa nafsu. Kontrol diri sangat penting dalam menghadapi berbagai godaan yang dapat membawa seseorang ke dalam perilaku menyimpang. Dalam konteks karnaval, di mana suasana euforia sering kali mendorong seseorang untuk bertindak di luar batas, pemahaman tentang pengendalian diri menjadi sangat krusial. Dengan pendidikan agama yang baik, peserta didik diharapkan mampu menolak ajakan untuk mengonsumsi alkohol, berperilaku agresif, atau ikut serta dalam kegiatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. PAI juga mengajarkan pentingnya kesadaran sosial, di mana peserta didik diajarkan untuk memahami dampak dari perilaku menyimpang terhadap masyarakat luas. Islam menekankan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan. Dalam konteks karnaval, perilaku seperti penggunaan *sound boreg* yang berlebihan tidak hanya mengganggu ketertiban umum tetapi juga merugikan banyak pihak, terutama mereka yang membutuhkan ketenangan seperti lansia, anak-anak, dan masyarakat yang menjalankan ibadah. Pendidikan agama yang efektif dapat membantu peserta didik memahami bahwa kebebasan berekspresi dalam karnaval tidak boleh dilakukan dengan cara yang merugikan orang lain.

Upaya masyarakat dan tokoh agama untuk membentuk karakter siswa agar lebih memiliki kontrol diri dan kesadaran moral. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pendekatan persuasif, seperti khutbah Jumat, ceramah di majelis taklim, dan kajian remaja. Tokoh agama berperan aktif dalam menyadarkan masyarakat tentang bahaya budaya *sound boreg* dan konsumsi minuman keras dalam karnaval. Dalam setiap ceramah, mereka mengingatkan pentingnya menjaga adab dalam bermasyarakat serta konsekuensi dari perilaku menyimpang, baik dari segi agama maupun dampaknya terhadap lingkungan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa budaya negatif yang berkembang dalam karnaval tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dan harus dihindari. Selain itu, terdapat kerja sama antara sekolah dan masyarakat dalam memperkuat

pendidikan karakter siswa. Guru PAI mulai mengintegrasikan materi pembelajaran tentang dampak negatif perilaku menyimpang dalam karnaval sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman teoritis tentang bahaya perilaku menyimpang, tetapi juga diajak untuk menganalisis fenomena sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Diskusi kelas, simulasi, serta proyek sosial yang melibatkan siswa dalam kampanye anti *sound boreg* dan konsumsi alkohol menjadi bagian dari strategi pendidikan yang lebih aplikatif. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. Dalam lingkup yang lebih luas, beberapa pihak juga mendorong adanya regulasi dan kebijakan daerah untuk membatasi penggunaan *sound boreg* dalam karnaval serta mengawasi distribusi minuman keras. Pemerintah daerah didesak untuk memperketat aturan terkait penggunaan *sound system* dengan daya tinggi yang dapat mengganggu ketertiban umum. Selain itu, aparat penegak hukum juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap peredaran alkohol, terutama di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Dengan adanya regulasi yang jelas dan penegakan hukum yang ketat, diharapkan fenomena negatif dalam karnaval dapat diminimalisir. Namun, efektivitas PAI dalam membentuk karakter siswa tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian terhadap aktivitas anak-anak mereka, sehingga kontrol terhadap pergaulan dan kegiatan remaja menjadi lemah. Selain itu, pengaruh *peer group* dan media sosial juga turut memperkuat budaya permisif terhadap perilaku negatif di acara karnaval. Remaja yang terbiasa melihat konten hiburan yang menormalisasi penggunaan *sound boreg* dan konsumsi alkohol cenderung lebih mudah terpengaruh dan menganggap hal tersebut sebagai bagian dari gaya hidup modern. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan agama, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Orang tua harus lebih aktif dalam memberikan teladan yang baik serta membimbing anak-anak mereka dalam memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Sekolah

juga perlu memperkuat sinergi dengan masyarakat dan lembaga keagamaan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial sebagai sarana edukasi juga perlu dimanfaatkan secara lebih optimal untuk menyebarkan pesan-pesan positif yang dapat menangkal pengaruh budaya negatif. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar tidak terjerumus dalam perilaku negatif saat karnaval. Peningkatan kesadaran moral, penguatan nilai-nilai agama, keterlibatan dalam kegiatan positif, peran guru sebagai teladan, dan dukungan keluarga merupakan faktor-faktor kunci yang mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan program pembelajaran PAI yang efektif dan melibatkan semua pihak dalam mendukung pendidikan karakter siswa.

C. Faktor-faktor yang Menjadi Kendala dalam Implementasi PAI dalam Konteks Ini Serta Mencari Solusi yang Tepat untuk Mengatasinya.

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya pembentukan karakter siswa menghadapi berbagai tantangan, khususnya ketika dihadapkan pada realitas sosial seperti fenomena perilaku menyimpang dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat sejumlah faktor yang menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran PAI secara efektif di lingkungan sekolah. Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala dalam implementasi PAI dalam konteks ini, yaitu:

1. Kurangnya integrasi antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata siswa di luar sekolah. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI sering kali tidak sejalan dengan apa yang siswa hadapi di lingkungan sosialnya. Hal ini diperburuk dengan budaya permisif terhadap perilaku menyimpang seperti konsumsi minuman keras dan keterlibatan dalam kelompok *sound boreg* yang menyimpang.
2. Lemahnya peran serta orang tua dalam mengontrol dan membimbing anak-anak mereka. Banyak siswa yang tidak mendapat pengawasan yang memadai di rumah, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif di masyarakat. Minimnya komunikasi antara sekolah dan orang tua juga

memperbesar jarak dalam pembentukan karakter yang konsisten di berbagai lingkungan.

3. Terbatasnya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI. Masih banyak guru yang menggunakan pendekatan konvensional, seperti ceramah dan hafalan, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan tantangan nyata yang dihadapi siswa. Padahal, pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif jauh lebih efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa.
4. Pengaruh media sosial juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Banyak siswa yang terpapar konten negatif melalui media digital yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam menanamkan nilai kebaikan di tengah derasnya arus informasi yang tidak terfilter.
5. Kurangnya program penguatan karakter di luar jam pelajaran juga menjadi hambatan. Sekolah belum secara optimal mengembangkan kegiatan-kegiatan yang membina spiritualitas dan akhlak siswa secara berkelanjutan. Padahal, kegiatan keagamaan yang bersifat praktis seperti mentoring, kajian Islam, atau bakti sosial dapat memperkuat implementasi nilai PAI dalam kehidupan nyata siswa.

Adapun solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi kendala tersebut adalah:

1. Pengembangan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Guru dapat mengaitkan materi PAI dengan fenomena sosial seperti karnaval, lalu mengarahkan siswa untuk menganalisisnya melalui sudut pandang Islam. Hal ini akan membantu siswa memahami bagaimana ajaran agama diterapkan dalam situasi nyata.
2. peningkatan sinergi antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang intensif melalui forum orang tua siswa, pesantren kilat keluarga, atau program parenting islami dapat memperkuat pengawasan dan pembinaan karakter anak di rumah.
3. sekolah perlu memperkuat program ekstrakurikuler yang mendukung pengamalan nilai-nilai keislaman. Kegiatan seperti Rohani Islam (Rohis), salat

berjamaah, program Jumat berkah, dan kegiatan sosial keagamaan dapat menjadi sarana penguatan karakter siswa secara holistik.

4. pelatihan berkelanjutan bagi guru PAI untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dan isu sosial ke dalam pembelajaran. Pembaruan kompetensi guru akan berdampak langsung pada efektivitas implementasi PAI di sekolah.

Pembelajaran PAI tidak hanya perlu bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, aplikatif, dan melibatkan berbagai elemen pendidikan secara kolaboratif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang muncul dalam kegiatan seperti karnaval. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gondanglegi, implementasi PAI yang disertai dengan dukungan kegiatan keagamaan di luar kelas, keterlibatan orang tua, serta pendekatan pembelajaran yang kontekstual, terbukti mampu menurunkan kecenderungan siswa untuk terlibat dalam perilaku negatif saat karnaval dan meningkatkan kesadaran beragama secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena penggunaan *sound boreg* dan konsumsi minuman keras dalam acara karnaval di Kecamatan Gondanglegi merupakan bentuk pergeseran nilai budaya yang berdampak negatif, khususnya bagi kalangan remaja. Perilaku menyimpang ini dipengaruhi oleh lemahnya kontrol sosial, rendahnya kesadaran moral, serta pengaruh lingkungan yang permisif terhadap pelanggaran norma sosial dan agama. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa agar tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif. Melalui pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, PAI mampu menjadi media pembinaan akhlak yang efektif. Namun, implementasi PAI masih menghadapi sejumlah kendala, seperti metode pembelajaran yang belum kontekstual, kurangnya keterlibatan orang tua, serta minimnya sinergi antara sekolah dan masyarakat. Sebagai solusi, diperlukan pembaruan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif, peningkatan kolaborasi antar

pemangku kepentingan pendidikan, serta penguatan budaya religius di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat dijadikan sebagai instrumen pencegahan yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berkarakter kuat, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara bijak, termasuk dalam situasi budaya seperti karnaval.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam F, Ahmad Yury, Magfirotul Fatkha, and IIs Kurnia. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi." *KARIMIYAH: Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 2 (2022), 73–82.
- Allya Salsa Bilatul Kh, Diajeng Anugrah Cantika Sari, and Fatkurohman Nur Rangga. "Perkembangan Sound System Sebagai Budaya Dan Kompetensi Sosial Di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 4 (2024), 220–233.
- Arif Muadzlin, Ali Mustofa. "Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator Dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021), 171–186.
- Damayanti, Anisia, Rois Arifin, and Rahmawati. "Vol. 12. No. 01 ISSN : 2302-7061." *Riset, Jurnal Prodi, Manajemen Fakultas, Manajemen Unisma, Bisnis* 12, no. 01 (2023): 510–518.
- Denzin, Norman K., and Michael D. Giardina. *Transformative Visions for Qualitative Inquiry. Transformative Visions for Qualitative Inquiry*, 2022.
- Fredianto, Dadang, and Fariz Eko Septiawan. "Pawai Miniatur Truk Sebagai Arena Hiburan Baru Masyarakat Rural: Sebuah Praktik Sosial." *Jurnal Satwika* 4, no. 1 (2020), 10.
- Hayati, Rina Mida, Implementasi Pendidikan, and Aqidah Akhlak. "Farikhatul Mu 'Minah, Ehwanudin, Rina Mida Hayati, Implementasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Hedonisme Dikalangan Santri Putri Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro" 14 (2025), 212–228.
- Irmawati, Irmawati. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum PAI." *Al Mikeraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (2024), 1743–1757.
- Kasus, Studi, and Persewaan Kostum. "PEMASARAN PRODUK DI DESA GEDOG WETAN MALANG Ana Nurwakhidah Universitas Islam Raden Rahmad Malang Lulud Wijayanti STAI Miftahul Ula Nganjuk" 04, no. 02 (2024), 1–6.

- Kurniawan, Rudi, and Saeful Anwar. "Analisis Sentimen Penggemar Treasure Di Karnaval Mandiri Menggunakan Naïve Bayes" 4 (2025), 203–213.
- Maryani, Indah, Dewi Lestari, Fadzilah Arisyandi, Indriyani Indriyani, Aleo Shelgy Agustin, Triyaka Triyaka, and Ahmad Saeroji. "Gebyar Budaya Desa Jetis 2022: Pelestarian Budaya Berbasis Cultural Experience." *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2022), 317–326.
- Orcid, Elizabeth, Joseph J Orcid, and K Linda. *Taylor , Julie ORCID : Https://Orcid.Org/0000-0003-4113-3857 (2017) "Beyond Words ": A Researcher 's Guide to Using Photo Elicitation in Psychology . Qualitative Running Head : PHOTO ELICITATION IN PSYCHOLOGY "Beyond Words ": A Researcher 's Guide t. Vol. 3857, 2017.*
- Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume. "VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 9 Nomor 4 Tahun 2024 e-ISSN: 2087-0678X" 9 (2024).
- Press, Sociology. "Staying Open : The Use of Theoretical Codes in Grounded Theory June 2023 Grounded Theory Review , Vol 22 (Issue # 1), 4-16 The Online Version of This Article Can Be Found At : " 22, no. June (2023), 4–16.
- Syariah, Ekonomi, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. "1 Pendidikan Agama Islam , Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Dan Kerukunan Warga , Maka Diselenggarakan Sebuah Semarak Kebudayaan Yang Dari Kementerian Kesehatan (Kemkes , 2022) Tersebar Di Beberapa Rukun Warga . Dari Setiap Rukun Warga Masing-Masin" 1, no. 3 (2023), 199–205.
- Tsaqif Aufa, Daffa, Ahmad Darlis, Fitrah Wahdania Ali, Wanda Ramadhani Br Samura, and Yulia Ningsih. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Umum." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 22, no. 2 (2023), 442–450.
- Wahjuni, Sri, and Muhammad David Al-Balya. "Parade Miniatur, Potensi Pariwisata Berbasis Komunitas Di Kabupaten Kediri." *Journal of Tourism and Creativity* 4, no. 1 (2020), 31.
- Wijaya, Indra. "Penegakan Hukum Pembatasan Sound Pressure Level Pada Karnaval Sound System." *Jurnal Panorama Hukum* 7, no. 2 (2022), 192–200.